

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia tersebut merupakan fase usia yang sangat unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. Yasin Musthofa mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah manusia yang masih kecil, dapat pula diartikan anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu anak berusia 0-6 tahun. Usia masa awal ini merupakan masa-masa yang tepat bagi anak untuk sedini mungkin memperoleh pendidikan, supaya saat besar nanti berkemungkinan besar untuk memilih kecerdasan yang baik.<sup>1</sup>

Jadi dapat disimpulkan Anak Usia Dini adalah anak berusia dari 0-6 tahun yang pada masa itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

---

<sup>1</sup> Yasin Musthofa, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: Sukses Media, 2007), hal. 5.

## 2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menenkankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini member kesempatan anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, social, emosi, fisik dan motorik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan mengandung makna sebagai ikhtiar menstimulasi anak secara konsisten, yang berupa pembiasaan sejak dini untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki anak. Menstimulasi adalah menjadikan anak nyaman dalam lingkungannya dan harus dilakukan secara konsisten sejak dini, hal ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan ini akan membawa tumbuh kembang mereka dalam segala potensi yang di milikinya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Harun Rasyid, *Pengantar PAUD*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2014), hal. 4-5.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>3</sup>

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama, setelah anak berusia 4 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Pada masa emas semua aspek perkembangan dapat dengan mudah dikembangkan melalui stimulasi-stimulasi kegiatan yang tepat pada anak sesuai tingkatan perkembangannya.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Anak usia dini akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan masanya, perkembangan tersebut berkembang secara normal. Anak yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan diperlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan dan pertumbuhannya berkembang dengan maksimal.

---

<sup>3</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 15-16.

<sup>4</sup> Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Kediri: Adjir Media Nusantara, 2017), hal. 1.

### 3. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini pastinya memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Kartono, menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik egosentris, mempunyai relasi social dengan benda-benda manusia yang sifatnya sederhana dan primitive, ada kesatuan jasmani dan rohani yang hamper tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup yang fisiognomis, yaitu secara langsung anak memberikan sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatannya.

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa dan terhibur dengan tingkahnya. Tingkat usia anak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, ada yang baru lahir, batita (*toodler*), batita sampai dengan berusia sekolah dasar. Adapun karakteristik anak usia dini, yaitu:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk social
- h. Bermain merupakan dunia masa anak-anak<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 3-4.

#### 4. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa rencana pembelajaran yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar untuk anak.

Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan anak didik. Dalam pengertian ini secara implicit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dan dicapai. Pemilihan penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sentra bermain peran merupakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dan kegiatan sentra bermain peran di sesuaikan dengan tingkat usia anak dan aspek perkembangan yang sesuai dengan kurikulum.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 14.

## B. Kecerdasan Kinestetik

### 1. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan anak dalam aktifitas menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide dan perasaan, menari dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincahan tubuh.<sup>7</sup> Menurut Howard Gardner, kecerdasan kinestetik adalah saat dimana kita mampu menggunakan gerakan-gerakan yang bagus, seperti berlari, menari, membangun sesuatu seperti seni atau kerajinan tangan.

Kecerdasan kinestetik adalah salah satu dari delapan *Multiple Intelligence* atau delapan macam kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, dan masing-masing kecerdasan tersebut dapat berdiri sendiri terpisah dari yang lainnya. Itu berarti, jika memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pada satu hal, tidak berarti pada bidang kecerdasan lainnya juga berlaku hal yang sama.<sup>8</sup>

Ada beberapa hadits Rasulullah yang menunjukkan bahwa agama islam menganjurkan umatnya untuk mengajarkan kemampuan kinestetik. Misalnya anjuran untuk berlatih kuda, memanah dan berenang. Hadits-hadits tersebut antara lain:

---

<sup>7</sup> Aan T Safira, *Mengembangkan Kecerdasan Anak*, hal. 18.

<sup>8</sup> <https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-kinestetik>. diakses pada tanggal 10 February 2019.

Dari Uqbah bin Amir R.A., dia berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda saat berada di atas mimbar:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ

{ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ }

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu kecerdasan yang penting untuk dikembangkan. Dalam agama islam, kecerdasan kinestetik merupakan salah satu potensi manusia yang diperintahkan untuk dianjurkan kepada peserta didik.

## 2. Ciri-ciri Kecerdasan Kinestetik

Pada anak usia dini (sampai 6 tahun) kecerdasan kinestetik terdeteksi melalui beberapa indikator, yaitu :

- a. Anak terlihat aktif, terus bergerak, jarang tampak diam sekalipun dengan tidak enak badan. Berjalan-jalan dikelas pada saat mengerjakan tugas dimeja, sebentar-sebentar keluar masuk kelas lagi, sebentar-sebentar berdiri, berjalan, lalu duduk lagi.
- b. Anak memiliki kekutan otot yang sangat menonjol dari anak sebayanya, berani berayun, memanjat, papan panjatan, melompat dengan kuat dan mendarat dengan tepat.

- c. Anak suka menyentuh-nyentuh benda yang baru dan dianggap asing, misalnya memegang benda yang baru dibelikan, menyentuh tombol lampu, memegang cat yang masih basah, anak-anak juga memiliki kepekaan yang cukup tinggi.
- d. Anak terlibat dalam kegiatan fisik sepak bola.
- e. Anak terlibat dalam kompetensi aktifitas fisik atau olahraga dilingkungan lembaga PAUD seperti TPA, KB, TK. Seperti lomba-lomba, berlari merebut bola.
- f. Anak pandai menirukan gerakan-gerakan orang lain, membungkuk seperti orang tua, merangkak seperti anak bayi, mengayun-ayunkan tangan, menirukan gerakan teman yang menangis, hantu cina yang melompat dan menirukan gaya belajar ibu guru didepan kelas (usia 3-6 tahun).
- g. Anak menikmati bermain tanah atau pasir (usia 2-4 tahun), melukis dengan jari, kegiatan menanam, mengecat (usia 4-6 tahun).
- h. Anak relative luwes saat berbicara karena menggunakan gerakan tubuh sebagai pendukung, menggerakkan tangan berbicara, serta terlihat luwes saat menari.
- i. Anak memiliki keseimbangan yang bagus dari teman sebayanya, tidak jatuh saat meniti titian, memiliki pijakan kaki yang lebih mantap, menggerakkan tangan seperti terbang tanpa jatuh, menikmati kegiatan fisik yang menantang (3-6 tahun)



- j. Anak memiliki ketahanan fisik yang baik, kuat berdiri satu kaki lebih lama dibandingkan teman sebaya, lebih lama bertahan dalam kegiatan fisik.

Kecerdasan kinestetik menurut Sujiono adalah kecerdasan dimana saat menggunakan kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, menari, membangun sesuatu dan semua seni hasta karya.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Atlet, pengrajin, monitor dan ahli bedah mempunyai kecerdasan kinestetik tinggi.

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak**

Perkembangan kinestetik anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor menurut Ade Dwi Utami dkk (2014:416) yang memengaruhi kinestetik anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal, berikut adalah uraian faktor-faktor tersebut:

---

<sup>9</sup> Bambang, Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas, 2005), hal. 12.

a. Sifat dasar Genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orang tua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya baik ibu, ayah, kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal anak sangat suka makan (dianggap ia akan menjadi gemuk) namun kenyataannya tidak.

b. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor internal atau faktor diluar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik anak, di mana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakkan yang ia lakukan.

c. Adanya Stimulasi, Dorongan dan Kesempatan

Perkembangan motorik anak sangat tergantung pada banyak stimulasi dan dorongan yang diberikan oleh orang tua ataupun orang yang berada disekelilingnya. Dengan adanya latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motorik yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan yang lancar dan luwes.

#### d. Pola Asuh

Ada 3 pola asuh yang dilakukan orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan terhadap anak, dimana anak diumpamakan seperti robot yang harus menaati semua aturan yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan pola asuh permisif sangat berbalik arah sekali dengan pola asuh otoriter yaitu orang tua sangat memberikan kebebasan pada anak, orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung tidak mau tahu akan perkembangan maupun pertumbuhan yang terjadi pada anak dan anak bertumbuh kembang dengan sendirinya tanpa dukungan dari orang tuanya.

Pola asuh yang terbaik yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan, stimulasi, dan motivasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan memengaruhi kehidupan anak dikesehariannya dan tentu akan memengaruhi proses perkembangan diantaranya perkembangan motorik/kecerdasan kinestetik.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan kinestetik anak, diantaranya yaitu genetik (keturunan), kondisi lingkungan, adanya dorongan, atau stimulasi, serta pola asuh. Genetik merupakan faktor yang memengaruhi kecerdasan gerak kinestetik anak apabila salah satu orang tua anak merupakan atlet atau olahragawan kemungkinan besar anak tersebut akan memiliki

potensi juga dalam kecerdasan kinestetik yang di miliki oleh salah satu orang tuanya. Kemudian kondisi lingkungan, apabila anak dibesarkan di area atau lingkungan yang sebagian besar atlet atau olahragawan anak akan belajar meniru dan melihat apa yang dilihatnya.

Dorongan atau stimulasi oleh seseorang yang berada dilingkungan anak juga berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik anak, seperti halnya apabila orang tua yang telah melihat potensi anak kemudian sejak masih kecil dan orang tua mengarahkan anak pada bakat yang dimiliki. Pola asuh si anak merupakan faktor yang terpenting juga dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, apabila pola asuh orang tua yang memberi arahan atau demokratis dalam kesehariannya tentu akan sangat membantu dalam proses perkembangan kecerdasan kinestetik anak tersebut.

## **C. Bermain Peran**

### **1. Pengertian Bermain Peran**

Kegiatan yang diberikan dan diterapkan di Taman Kanak-kanak sebaiknya kegiatan yang menyenangkan yang dapat menarik minat anak dan memotivasi agar anak tertarik mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan, serta sesuai dengan minat dan kebutuhan anak sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mengembangkan aspek

perkembangan dan kecerdasan anak adalah metode bermain peran. Suryani dalam Winda berpendapat bahwa metode bermain peran adalah:

Permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar sehingga anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan, dengan bermain peran anak dapat mengembangkan daya imajinasinya, menggali kreativitas, melatih motorik kasar anak untuk bergerak, melatih penghayatan terhadap peran dan terakhir dapat menggali perasaan anak. Misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, polisi dan lain-lain. Sedangkan menurut Gilstrap dan Martin bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting atau situasi imajinatif.<sup>10</sup>

Jenis permainan ini antara lain meliputi sandiwara, drama atau bermain peran dan jenis permainan lain dimana anak memainkan peran sebagai orang lain. Permainan ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, kecerdasan dan memahami peran-peran dalam masyarakat.

Bermain peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah kemandirian dan tanggung jawab, kehidupan sosial dan kelompok. Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia, anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain dan belajar terlibat langsung serta berinteraksi dalam proses pembuatan keputusan, metode ini mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan belajar melalui dramatisasi.

---

<sup>10</sup> Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 10.9.

Menurut Vygotsky dan Mukhtar, bermain peran mendukung munculnya dua kemampuan penting, yaitu: Kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda serta Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.<sup>11</sup>

Ketika bermain peran sudah pasti anak menggerakkan badannya untuk bermain peran sehingga anak dapat melatih motorik kasarnya, dalam bermain peran anak juga dilatih untuk menghayati dan menggali perasaan mereka saat bermain peran. Misalnya ketika sedih anak harus pandai berpura-pura menangis, atau ketika anak berperan sebagai dokter yang sedang memeriksa pasien anak mampu menghayati peran tersebut.

## **2. Tujuan Bermain Peran**

Bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berpikir anak usia dini, yaitu berpikir simbolik. Dengan bermain peran, akan membantu anak dalam mengembangkan perasaannya, mengembangkan sikapnya, mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan suatu masalah, mengembangkan kecerdasan dan mengembangkan berbagai cara belajar.

---

<sup>11</sup> Mukhtar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pramedia Group, 2013), hal. 208.

Adapun tujuan bermain peran adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dengan berbuat, dalam bermain peran anak melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan-keterampilan reaktif.
- b. Belajar melalui peniruan (imitasi) anak mengamati dan menyamakan diri dengan peran yang dimainkan.
- c. Anak dapat menghayati dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain.
- d. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- e. Anak dapat belajar bagaimana mengambil keputusan tentang apa yang harus mereka lakukan saat bermain peran secara spontan.
- f. Merangsang anak untuk berfikir dan memecahkan masalah.<sup>12</sup>

Berdasarkan tujuan diatas dengan kegiatan bermain peran diharapkan dapat memberi kesempatan pada setiap anak untuk memperoleh pengetahuan secara langsung karena anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, selain ini anak juga belajar menirukan peran menjadi orang lain hal ini sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak usia dini yang senang meniru hal-hal yang mereka lihat.

### **3. Manfaat Bermain Peran**

Kegiatan bermain peran memiliki manfaat yang besar dalam menunjang perkembangan kemandirian, bahasa dan kinestetik anak. Karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap tokoh yang diperankannya, berinteraksi dengan orang lain, saling mengungkapkan pendapat, bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu sama

---

<sup>12</sup> Nana sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensino, 2013), hal. 85.

lain serta bergerak untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan peran tokoh yang anak dapat.

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada 7 fungsi bermain bagi anak yang dapat diterapkan dalam bermain peran, yaitu:

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit dan lain-lain.
- b. Melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata. Contohnya, guru yang mengajar dikelas.
- c. Mencerminkan hubungan keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu mencuci pakaian, ayah membaca Koran dan lain-lain.
- d. Menyalurkan perasaan yang kuat. Contohnya, memukul-mukul kaleng, menepuk nepuk dan lain-lain.
- e. Melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima. Contohnya, berperan sebagai pencuri, menjadi anak yang nakal dan lain-lain.
- f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan. Contohnya, gosok gigi, sarapan pagi dan lain-lain.
- g. Mencerminkan pertumbuhan. Contohnya, badannya semakin gemuk atau semakin tinggi dan lain-lain.



## D. Model Pembelajaran Sentra

### 1. Sentra Bermain Peran

Sentra berasal dari kata “centre” yang artinya “Pusat”. Sentra memiliki banyak model pembelajarannya dari sentra bermain balok, sentra imtak, sentra bahan alam, sentra persiapan dan sentra bermain peran. Setiap sentra memiliki keistimewaannya masing-masing.

Sentra bermain peran adalah sentra yang mengalirkan materi pada anak melalui peran. Materi yang dialirkan melalui serangkaian kegiatan yang telah ditata/diorganisasikan dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Semua kegiatan main diarahkan pada satu titik pusat yaitu tujuan yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran harian yang dibingkai oleh tema. Tema yang diambil adalah tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak<sup>13</sup>.

Sentra main peran memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia di sekitarnya melalui peran-peran yang anak mainkan, dimulai dari lingkungan yang terdekat mereka yaitu keluarga hingga lingkungan disekitar mereka seperti sekolah, pasar, rumah sakit, kantor pos dll.

Bermain peran disebut juga main simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau main drama. Bermain peran terbagi

---

<sup>13</sup> Neni Arriyani & Wismiarti, *Sentra Main Peran*, (Jakarta Timur: Pustak Al-Falah, 2010), hal. 21.

menjadi dua, yakni bermain peran besar (makro) dan bermain peran kecil (mikro).

a. Sentra Main Peran Besar (Makro)

Main peran besar (makro) ini menggunakan alat dengan ukuran yang sesungguhnya, anak dapat menggunakan alat tersebut pada kegiatan mainnya. Di sentra ini anak mengekspresikan ide-idenya dengan bahasa tubuh (*gesture*) dalam memerankan seseorang atau dengan objek lainnya atau sesuatu (mengaduk-aduk pasir dalam mangkuk untuk membuat kue) atau dengan objek (menggunakan kursi sebagai mobil).

Pada tahapan main peran besar anak terlatih untuk bebas bereksperimen dengan peran-peran, konflik dan pemecahan masalah. Mengajarkan pembiasaan perilaku dan tutur kata yang islami dalam berkomunikasi dan bersilaturahmi yang mengalirkan materi atau pengetahuan pada anak melalui main peran yang mengacu pada akidah tauhid dan teladan Nabi Muhammad SAW<sup>14</sup>.

1) Tujuan Khusus

- a) Mengembangkan interaksi sosial dan berbahasa
- b) Membangun rasa empati, mengambil sudut pandang spasial dan afeksi
- c) Membangun silaturahmi, saling berkasih sayang, berperilaku dan berakhlak mulia terhadap sesamanya seperti yang dicontohkan nabi Muhammad SAW.

---

<sup>14</sup> Neni Arriyani, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD Sentra Main Peran*, (Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010) hal. 12.

## 2) Aturan di Sentra Main Peran Besar (makro)

- a) Fokus main sesuai peran
- b) Mengontrol diri dalam berinteraksi dengan pemeran lain dan dalam menggunakan alat main

## 3) Manfaat Main Peran Besar

- a) Kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda
- b) Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel
- c) Kemampuan membedakan imajinasi dan realitas

## 4) Perlengkapan Main

Alat/media main peran adalah alat dengan ukuran yang sesungguhnya. Artinya alat tersebut bisa dipakai anak saat bermain.

### b. Sentra Main Peran Kecil (Mikro)

Main peran kecil (mikro) anak memainkan perannya melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil atau mini, seperti boneka orang, boneka binatang, rumah boneka dll. Anak bertindak sebagai dalang yang merupakan otak penggerak yang menghidupkan alat main tersebut untuk memainkan suatu adegan , peran-peran dalam skenario tersebut<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 14.

Di sentra main peran kecil (mikro) ini anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain, dan yang terpenting lagi mereka belajar membangun pemikiran abstrak serta mengembangkan kemampuan berpikir obyektif.

1) Tujuan Khusus

- a) Membangun kemampuan berpikir abstrak dan berpikir secara obyektif
- b) Membangun kemampuan dalam berinteraksi sosial dan bahasa

2) Aturan di sentra Main Peran Kecil (Mikro)

- a) Mendukung anak dalam memiliki kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda
- b) Mendukung kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel
- c) Membangun kemampuan berpikir obyektif

3) Manfaat Main Peran Kecil

- a) Fokus main sesuai peran yang dipilih melalui bonekanya
- b) Kontrol diri dalam berinteraksi dengan pemain yang lain dan dalam menggunakan alat main

#### 4) Perlengkapan Main

Menggunakan alat bermain atau benda yang berukuran kecil seperti boneka orang, boneka binatang, rumah boneka, mobil-mobilan dll.

#### 5) Kegiatan Main Peran Kecil

Memainkan peran-peran yang ada di sekitar anak melalui alat-alat yang berukuran kecil seperti boneka yang berperan sebagai ayah, ibu, kakak atau binatang.

## 2. Pijakan Bermain Peran

Untuk menciptakan pengalaman main peran yang bermutu bagi anak usia dini, guru atau orang dewasa yang terlibat didalamnya harus mengerti dan dapat memberikan langkah-langkah pijakan main yang dibutuhkan anak. Pijakan bermain peran terbagi menjadi empat, yaitu<sup>16</sup>:

### a. Pijakan Lingkungan Main

- 1) Menata awal lingkungan main peran
- 2) Merencanakan pengalaman main peran
- 3) Memiliki alat yang mendukung tahap-tahap perkembangan anak untuk terlibat dalam pengalaman main peran

### b. Pijakan Awal Main

Pijakan pengalaman sebelum main peran diberikan sebelum anak-anak terlibat dengan bahan-bahan main. Guru membaca buku/memperlihatkan gambar yang terkait dengan naskah cerita

---

<sup>16</sup> Neni Arriyani, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD Sentra Main Peran*, (Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010) hal. 67.

atau menghadirkan narasumber untuk memperagakannya. Kemudian guru menjelaskan urutan kegiatan main dan memperagakan cara menggunakan alat main dengan benar, memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan gagasan main, mengajak pemain lain, memberikan peran yang akan dimainkan, menyetujui jalan cerita untuk dimainkan dan obyek khayalan mereka. Mengembangkan interaksi social mereka dengan menyediakan pengalaman main untuk main sendiri, main dengan bahan dan dengan anak lain.

c. Pijakan Individual di Sentra Main Peran

Saat kegiatan main berlangsung guru harus memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan pengalaman main peran mereka dengan memberikan waktu yang cukup untuk bermain, mengembangkan bahasa mereka dengan mencontohkan cara berkomunikasi dengan benar dan tepat.

Komunikasi yang baik membantu anak untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri, harga diri dan hubungan-hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi yang baik membuat hidup bersama anak-anak menjadi lebih indah dan membantu mereka tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang memiliki perasaan yang baik atas dirinya sendiri dan orang lain.

#### d. Pijakan Setelah Main Peran

Setelah kegiatan main berakhir guru mengajak anak untuk bersama-sama membereskan dan menyimpan kembali alat main ketempatnya sesuai dengan klasifikasi dan urutan penyimpanan.

Penutup kegiatan main ini adalah “*recalling*”, guru mengarahkan dan memotivasi anak untuk dapat mengingat dan menceritakan kembali pengalaman main yang telah dilakukannya, sementara anak yang lain diajak untuk mendengarkan dan bersiap untuk menunggu gilirannya.

### **E. Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Peran**

Pengembangan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan sentra bermain peran dilihat dan dinilai pada saat guru menata benda/alat main yang juga bisa dilakukan bersama anak untuk mengapresiasi ide dalam pikiran pada kegiatan main, seperti membuat batasan ruang-ruang yang ada dirumah dengan benda pengganti, kemudian mereka memainkannya dengan bergerak melintasinya saat keluar dan masuk ruangan melalui “pintu” tadi.

Menggunakan dan mengkoordinasikan anggota gerak untuk memainkan alat-alat main peran yang berukuran kecil, bergerak luwes menggerakkan boneka diantara benda dan ruang-ruang dirumah boneka tanpa menyebabkan benda didalam ruang-ruang tersebut bergeser/robah<sup>17</sup>.

Saat anak bergerak dan menggunakan alat-alat diarea sentra yang telah ditata guru dengan sedemikian rupa, mereka mendapatkan pengalaman untuk mengolah tubuh dan mengorganisasikan tubuh mereka untuk bergerak diantaranya dengan bebas dan seimbang, mengkoordinasikan anggota tubuh mereka dengan berbagai benda/alat main yang digunakannya. Mengembangkan nilai-nilai sikap syukur dan taqwa memfungsikan seluruh anggota tubuh mereka dengan kegiatan yang positif dan benar.

---

<sup>17</sup> Neni Arriyani, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD Sentra Main Peran*, (Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010), hal. 31.